

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang Tuhan dan sering kali mengajukan pertanyaan kepada orang disekitar mereka. Pertanyaan ini biasanya berkaitan dengan asal-usul kehidupan, bagaimana Tuhan menciptakan makhluk hidup, alasan menjalankan perintah Tuhan, dan asal-usul Tuhan. Misalnya, mereka bertanya, “Mengapa kita harus sholat dan berdoa?” atau “Di mana Tuhan berada?”. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak pada tahap usia operasional konkret ini menjadi wajar karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Gagasan awal tentang Tuhan terbentuk pada masa kanak-kanak ini, pada tahap perkembangan kognitif pra-operasional atau operasional konkret (Lans, 2001)

Pada tahap ini, anak-anak cenderung berpikir dalam konteks yang konkret, sehingga mereka memahami bahasa keagamaan sebagai entitas yang nyata. Contohnya, jika Tuhan disebut sebagai Bapa, anak memahaminya sebagai figur ayah yang besar dan kuat (Heland-Kurzak, 2019), mirip dengan ayah kandungnya sendiri. Selain itu, seorang anak Muslim mungkin percaya bahwa Allah berkomunikasi dalam bahasa Arab yang dikenalnya (Paloutzian, 2017).

Dalam konteks ini, ada dua konsep utama yang berperan, yaitu spiritualitas dan religiusitas. Menurut Argyle dan Beit-Hallahmi (dalam Paloutzian

& Park, 2005), religiusitas adalah sistem kepercayaan terhadap kekuatan ilahi serta praktik ibadah atau ritual yang ditujukan kepada kekuatan tersebut. Sedangkan spiritualitas, menurut Benner (dalam Paloutzian & Park, 2005) adalah tanggapan manusia terhadap panggilan Tuhan untuk menjalin hubungan dengan dirinya sendiri. Konsep citra Tuhan (*God image*) anak-anak lebih terkait dengan religiusitas, Religiusitas merupakan bentuk pengalaman individu, dan citra Tuhan adalah bagian dari pengalaman tersebut. Namun, citra Tuhan merupakan salah satu bentuk pengalaman religius yang paling penting dan mendasar. Menurut Bernhard Grom (dalam Heland-Kurzak, 2019), konsep citra Tuhan pada anak-anak mencakup seluruh aspek dari religiusitas, sehingga bisa dianggap sekomprensif konsep religiusitas itu sendiri.

Dalam penelitian ini, citra Tuhan akan dilihat dari dua aspek utama, yaitu visualisasi dan interaktivitas. Visualisasi dipilih karena religiusitas anak dapat dianalisis melalui berbagai cara ekspresi, terutama ekspresi visual dan verbal (Dillen dalam Heland-Kurzak, 2019). Dengan memeriksa visualisasi, kita dapat memahami bagaimana anak-anak menggambarkan dan memvisualisasikan Tuhan berdasarkan pengalaman religius mereka. Di sisi lain, interaktivitas membantu mengeksplorasi bagaimana anak-anak berinteraksi dengan konsep religius, serta bagaimana mereka mendiskusikan atau merespons ide-ide tentang Tuhan dalam interaksi mereka dengan Tuhan. Kedua aspek ini—visualisasi dan interaktivitas—diperlukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana anak-anak membangun dan menghayati citra Tuhan mereka (Heland-Kurzak, 2019).

Penelitian ini menitikberatkan pada anak-anak yang beragama Islam karena dalam ajaran Islam, Allah tidak diwujudkan dalam bentuk fisik atau materi, melainkan digambarkan melalui sifat-sifat-Nya yang mulia dan agung. Hal ini penting untuk dipahami oleh anak-anak agar mereka dapat mengembangkan konsep yang benar tentang Allah sesuai dengan ajaran agama mereka. Selain itu, penelitian ini juga merupakan tindak lanjut dari saran penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Heland dan Kurzak (2019), yang menyarankan untuk melanjutkan penelitian pada subjek anak-anak Muslim.

Kerangka dasar ajaran Islam mencakup tiga konsep utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan landasan yang harus dipahami dengan sungguh-sungguh. Ini berarti bahwa kepercayaan pada Allah dan sifat-sifat-Nya haruslah mutlak dan tidak tergoyahkan (Idham, 2017). Dalam konteks citra Tuhan, kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait dengan Aqidah *Ilahiyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah. Seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan sifat Allah dan sebagainya (Febrianto, 2021).

Menyikapi pertanyaan-pertanyaan anak tentang Tuhan, terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh adalah lingkungan sekolah dan keluarga. Di sekolah, salah satu dari nilai-nilai dasar aqidah yang penting untuk dipahami oleh siswa sekolah dasar adalah keyakinan pada rukun iman, termasuk iman pada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, serta Qada dan Qadar Allah (Peraturan Menteri Agama no. 912 tahun 2013). Dalam konteks implementasi pendidikan agama di Sekolah Dasar (SD), ditemukan minat belajar pada pelajaran Aqidah Akhlak masih belum optimal karena kurangnya dukungan sarana prasarana,

seperti tidak adanya gambar ilustrasi pendukung yang hanya disajikan dalam warna hitam putih, serta kurangnya integrasi materi dengan dalil Al-Qur'an atau Hadist. Akibatnya, kompetensi belajar siswa tidak mencapai tingkat maksimal (Almuhtadin, 2022). Inti dari kompetensi pelajaran aqidah akhlak ini adalah menekankan pengenalan dan keyakinan terhadap rukun iman (dari iman kepada Allah hingga iman kepada Qada dan Qadar) melalui pembiasaan mengucapkan kalimat *thayyibah*, pemahaman sederhana dan penghayatan terhadap rukun iman dan al-asma' al-husna, serta pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami, sekaligus menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari (Imron, 2019). Kompetensi belajar siswa pada materi Aqidah Akhlak yang tidak maksimal dapat diartikan sebagai indikasi kurangnya pemahaman yang kuat terhadap aqidah. Hal ini perlu menjadi perhatian karena, jika seseorang memiliki pemahaman aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalat dengan baik (Febrianto, 2021).

Di sisi lain, dalam keluarga Muslim di Indonesia, pengenalan Allah kepada anak-anak mendapat perhatian khusus dalam pembentukan dasar keimanan dan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Melalui pendekatan seperti pendidikan agama, doa sehari-hari, menceritakan kisah para nabi, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan pengajaran langsung, orang tua berperan aktif dalam membimbing anak-anak mereka untuk memahami dan mengenal Allah SWT. Fenomena ini mencerminkan pentingnya mengenalkan Allah sejak usia dini, karena pengalaman dengan pengasuh yang peka, tanggap, serta religius atau spiritual, membuat anak memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang

lain. Hal ini juga membuat anak memiliki citra yang positif tentang Tuhan (Davis et al., 2013)

Tanggapan-tanggapan lingkungan berkaitan dengan keingintahuan anak tentang Tuhan menunjukkan bahwa agama harus menjadi panduan bagi seluruh aspek kehidupan, bukan hanya ritual semata. Agama dapat menjadi faktor penting dalam mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup ketika agama menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian seseorang (Doe & Walch, 2001). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan agama yang disertai dengan pendekatan yang tepat. Orang tua, guru, dan masyarakat harus memahami perkembangan agama yang sesuai dengan anak, sehingga pendidikan agama dapat dijalankan dengan tepat dan memberikan manfaat yang nyata (Daradjat dalam Tsoraya et al., 2022).

Manfaat nyata ketika anak memiliki perkembangan religiusitas yang baik khususnya pada citra anak tentang Tuhan (*God image*) dipaparkan melalui penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara citra Tuhan dengan variabel psikologis yang signifikan. Misalnya, cara individu memandang Tuhan berkorelasi dengan makna hidup dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta jenis atribusi yang kita buat mengenai Tuhan - apakah itu karena kehendak Tuhan, tanggapan Tuhan terhadap kita, atau hanya keberuntungan (Maynard, Gorsuch, & Bjorck; Mallery, Mallery, & Gorsuch dalam Nelson, 2009). Penelitian lain mengidentifikasi keterkaitan antara citra Tuhan yang positif, seperti sifat baik hati, dengan aspek-aspek positif dalam kehidupan individu. Studi oleh Schottenbauer dkk. (dalam Dayringer & Oler, 2004) menunjukkan bahwa citra Tuhan yang positif terkait dengan hubungan interpersonal yang baik. Selain

itu, penelitian oleh Benson & Spilka (dalam Nelson, 2009) menemukan bahwa citra Tuhan yang baik juga berkorelasi dengan tingkat harga diri yang lebih tinggi, sedangkan tingkat kecemasan lebih rendah, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Schaefer & Gorsuch (dalam Nelson, 2009). Di sisi lain, pandangan yang kasar dan menghukum terhadap Tuhan cenderung muncul dalam keluarga dengan disfungsi psikologis, seperti yang dikemukakan oleh Wilson, Larson, & Meier (dalam Nelson, 2009). Oleh karena itu, sangat penting memiliki gambaran Tuhan yang positif sejak dini sehingga dapat memberikan dampak positif pada perkembangan psikologis seseorang.

Penelitian sebelumnya tentang citra Tuhan telah banyak dilakukan pada komunitas non-Muslim seperti Katolik, Protestan, dan Kristen (Heland-Kurzak, 2019). Namun, masih ada kebutuhan untuk mengarahkan perhatian pada representasi Tuhan dalam agama-agama yang berbeda, khususnya dalam konteks Islam, karena perbedaan pendekatan terhadap antropomorfisasi Tuhan. Penelitian yang memfokuskan pada subjek anak Muslim, seperti di Turki pada rentang usia 4-6 tahun, dengan penekanan pada teori kelekatan (Aydar & Tokur, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan wawasan yang lebih dalam terkait dengan dinamika citra Tuhan (*God image*), khususnya pada anak Muslim.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Permasalahan penelitian diangkat berdasarkan fenomena yang ada di sekitar peneliti. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana anak muslim mencitrakan Allah SWT?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran citra Allah pada anak-anak melalui dua aspek utama, yaitu visualisasi dan interaktivitas: (1) Visualisasi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana anak-anak membayangkan Allah SWT. (2) Interaktivitas bertujuan mengeksplorasi persepsi mereka tentang hubungan dengan Allah SWT.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan juga referensi dalam pengembangan ilmu psikologi perkembangan mengenai citra Allah SWT pada anak muslim.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti terkait dengan bagaimana *god image* pada anak muslim.

##### **b. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini orang tua diharapkan dapat memahami pentingnya peran pengalaman dengan Tuhan dan orang tua dalam membentuk *god image* anak. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat melakukan pendekatan yang lebih sensitif dan responsif dalam mendukung perkembangan keagamaan anak.

### c. Bagi Pendidik

Temuan penelitian diharapkan dapat membantu pendidik dalam merancang program pendidikan agama yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak Muslim.

### E. Keaslian Penelitian

Berikut ini merupakan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di berbagai tempat dengan penelitian yang menunjang keaslian penelitian, antara lain:

1. Penelitian mengenai *god image* pada anak telah dilakukan oleh Heland-Kurzak (2019), Penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai 82 anak dari denominasi Katolik, Ortodoks, dan Protestan menemukan bahwa citra anak tentang Tuhan dibangun berdasarkan hubungan dengan sesama manusia. Melalui hubungan ini, sering kali gambaran tersebut dipenuhi dengan antropomorfisme yang menggambarkan Tuhan memiliki sifat-sifat manusia. Contohnya, anak-anak cenderung memahami surga sebagai tempat di mana mereka dapat menyentuh Tuhan, dan teman Tuhan adalah mereka yang percaya kepada-Nya. Hubungan persahabatan dengan Tuhan dilihat oleh anak-anak sebagai hubungan satu arah, karena mereka melihat Tuhan sebagai pribadi yang menyukai semua orang, sehingga Dia adalah teman bagi semua, terlepas dari kenyataan bahwa beberapa orang tidak membalas persahabatan-Nya
2. Aydar dan Tokur (2019), melakukan penelitian mengenai teori kelekatan dan *god image* pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian yang dilakukan menggunakan



metode wawancara ini mendapatkan hasil bahwa anak-anak tidak sepenuhnya memahami kata-kata yang mereka gunakan, dan sering kali hanya mengulang apa yang mereka dengar dari lingkungan sosial mereka seperti seperti Tuhan 'maha kuasa' dan 'pemberi segala yang kita inginkan (mainan, baju)'. Selain itu, ditemukan bahwa jawaban anak-anak atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berasal dari pengetahuan yang mereka peroleh dari pelajaran di taman kanak-kanak, keluarga, atau orang tua mereka. Ketika ditanya, "Apa yang kamu pikirkan tentang Tuhan?" sebagian besar anak menjawab bahwa Tuhan itu baik, indah, besar, luar biasa, dan tua. Pemikiran antropomorfik menjadi lebih jelas dengan pertanyaan ini, dan citra Tuhan yang konkret muncul. Saat ditanya apa yang mereka rasakan ketika memikirkan tentang Tuhan, sebagian besar anak mengatakan 'baik' atau 'bahagia'. Perasaan positif ini mencerminkan orientasi emosional mereka terhadap Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak-anak menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada mereka sebelumnya, mereka tetap menunjukkan pemikiran antropomorfik dan egosentris dalam menggambarkan citra Tuhan mereka.

3. Güleç (2021) sebelumnya telah melakukan penelitian pada anak muslim berkaitan dengan *god concept*. Metode yang dilakukan dengan menggambar dan wawancara pada anak kelompok usia 8-15 tahun. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua kategori utama: penggambaran langsung dan tidak langsung tentang Tuhan. Kategori penggambaran langsung tentang Tuhan menampilkan dua tema: antropomorfisme dan non-antropomorfisme. Tema

antropomorfisme dibagi lagi menjadi dua sub-tema: kesamaan dengan manusia dan perbedaan dari manusia. Tema non-antropomorfisme juga dibagi menjadi dua sub-tema: representasi religius-kultural dan representasi metaforis. Kategori penggambaran tidak langsung tentang Tuhan menampilkan tema religius-kultural dan tema tentang tempat tinggal Tuhan. Sub-tema yang termasuk di dalamnya meliputi atribut Tuhan, tempat ibadah, Al-Quran, ibadah, malaikat, dan ikatan cinta antara Tuhan dan manusia. Mawar yang melambangkan Nabi Muhammad, surga dan neraka, Islam, semua nabi, materi ibadah, persaudaraan di antara umat Muslim, kesetaraan, setan, perdamaian, dan kuburan juga termasuk dalam sub-tema kategori ini. Dalam kategori tempat tinggal Tuhan, dinyatakan bahwa Tuhan tinggal di tempat yang tinggi di dunia, di langit, dan di surga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia anak-anak, penggambaran antropomorfik tentang Tuhan menjadi semakin berbeda dari manusia.

4. Penelitian Begić & Kutleša (2021) berkaitan dengan citra Tuhan di kalangan pemuda berusia 18-35 tahun di Kroasia. Dari subjek penelitian, 98% di antaranya menyatakan diri sebagai Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan struktur gender, sedikit lebih kecil persentase pria dibandingkan wanita yang memandang Tuhan sebagai penyelamat yang penuh belas kasih. Wanita juga lebih sering memandang Tuhan sebagai hakim yang adil. Terkait dengan pertanyaan "Apakah dosa bukan pelanggaran terhadap Tuhan, yaitu tindakan jahat yang memisahkan kita dari Tuhan dan sesama, dan apakah Tuhan dalam belas kasih dan keadilan-Nya tidak akan menghakimi

kelemahan dan dosa kita?" kebanyakan responden memiliki citra positif tentang Tuhan dengan memandang Tuhan sebagai sosok yang dekat dengan mereka: teman, cinta, belas kasih, Bapa, dukungan, keamanan, sandaran, tempat perlindungan, kebaikan, kelembutan, kebesaran, kekuatan, keadilan, cahaya, manusia, Penyelamat yang mengasihi semua, Mahakuasa, dan sebagainya. Terkait dengan pertanyaan "Siapa yang paling mempengaruhi citra Tuhan Anda?" ditemukan bahwa orang tua memiliki pengaruh lebih besar pada wanita dibandingkan pria, dan mereka yang citra Tuhannya dipengaruhi oleh orang tua lebih sering menghadiri layanan keagamaan. Pastor lebih mempengaruhi pria, dan wanita lebih sedikit. Pemuda yang citra Tuhannya lebih dipengaruhi oleh teman lebih sering menghadiri layanan keagamaan dan merasa bahwa pertemuan doa berkontribusi pada citra Tuhan sebagai teman dekat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh de León et al. (2023) berfokus pada citra Tuhan di kota-kota Bilbao, Cordoba, Lima, dan Montevideo. Hasil dari 57 wawancara dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan empat kategori luas yang disepakati dan diberi label dengan konsep umum yang mencerminkan citra Tuhan dalam setiap kategori: (a) Citra Tuhan yang baik hati: terbagi menjadi dua kelompok, satu mencerminkan Tuhan yang campur tangan untuk membantu manusia, dan yang lainnya mencerminkan Tuhan yang tidak secara langsung campur tangan tetapi peduli terhadap manusia dan mengundang mereka untuk berkomitmen dalam solidaritas dengan orang lain, sehingga dengan cara tertentu, memenuhi

rencana-Nya. (b) Citra Tuhan yang otoriter: citra ini menyiratkan bahwa orang yang beriman harus berperilaku sesuai dengan standar etis dan religius yang ditetapkan oleh Tuhan, dengan harapan bahwa Tuhan akan memberi imbalan atas perilaku mereka di dunia ini atau di akhirat. (c) Citra Tuhan yang “Hibrida”: Terbagi menjadi citra Tuhan sinkretis (mereka yang menganggap diri mereka Kristen, tetapi dengan mudah menerima kepercayaan pada reinkarnasi, meskipun konsep kebangkitan dan reinkarnasi sangat berbeda satu sama lain) dan citra Tuhan yang paradoks atau kontradiktif (beberapa orang mengakui kekuasaan dan kebaikan Tuhan, sambil sekaligus menunjukkan kekecewaan atas ketidakaktifan atau kurangnya tanggapan-Nya terhadap permintaan tertentu). (d) Penolakan citra Tuhan otoriter

Penelitian ini merupakan kelanjutan yang bertujuan untuk mendalami citra Tuhan (*God image*) dalam agama Islam, karena adanya larangan terhadap antropomorfisasi Tuhan, sejalan dengan saran dari penelitian Heland-Kurzak (2019). Dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini menggali persepsi anak Muslim terhadap Tuhan dengan fokus pada rentang usia 7-11 tahun. Hal ini diperlukan karena penelitian sebelumnya hanya melibatkan anak usia 4-6 tahun (Aydar & Tokur, 2019), sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk rentang usia yang lebih beragam.